

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu maka diperlukannya pendidikan agama guna berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami juga mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikannya dalam ilmu pengetahuan lainnya, selain itu berakhlak mulia, dan menjaga kedamaian hubungan antar umat manusia sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007.

Pada akhir tahun 2019 Indonesia dikejutkan dan diresahkan dengan terjangkitnya wabah yang membahayakan yaitu wabah Covid-19 yang mana, wabah ini menjadi hambatan bagi pendidik juga peserta didik menjalankan pembelajaran tatap muka, karena virus yang berbahaya ini dapat menular melalui kontak langsung dengan yang menderita dan terjangkit virus ini, penularan virus Covid-19 ini dapat menyebar melalui bersin, batuk, hembusan nafas juga sentuhan. Menurut Our World in Data dan JHU CSSE COVID- 19 Data kasus positif Covid-19 sampai saat ini ada 4,17 juta jiwa, dan 139 ribu jiwa meninggal dunia, maka dari itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) untuk belajar dirumah dengan menggunakan metode daring atau pembelajaran jarak jauh upaya terciptanya pengalaman pembelajaran bagi siswa tanpa membebani siswa untuk menuntaskan ketercapaian kurikulum dengan memperhatikan kesehatan juga keamanan pendidik serta peserta didik agar tidak terpapar wabah virus Covid-19.

Aktivitas belajar mengajar secara (daring) atau yang disebut pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dan ditunjang dengan menggunakan teknologi. Karena dapat kita cermati pembelajaran daring ini bersifat padat dan luas sehingga pembelajaran dengan metode ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja juga dapat diikuti dengan gratis ataupun berbayar (Bilfaqih Y, 2015).

Dengan diberlakukannya pembelajaran sistem jarak jauh ini mengharuskan pendidik dan peserta didik melek akan teknologi karena kegiatan belajardan mengajar jarak jauh ini menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System. Model pembelajaran seperti ini lebih fleksibel karena pembelajarannya dapat dilakukan rumah masing-masing guna terciptanya rasa aman dan nyaman bagi pendidik dan peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Selain adanya dampak positif ada pula dampak negatif yang dihasilkan dari proses pembelajaran jarak jauh (daring), pembelajaran daring ini memberikan tekanan Psikologis pada peserta didik karena peserta didik tidak bisa mengeksplor diri, sosialisasi bersama teman yang berdampak pada perkembangan kecerdasan emosioal peserta didik menurun. Dampak dari peserta didik yang tidak bisa bersosialisasi secara langsung dengan teman sebayanya menimbulkan kesenjangan antar siswa. Keadaan ini berdampak pada beberapa kebijakan termasuk pada pembelajaran jarak jauh (daring) yang mulai diberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajarantatap muka ini sangat diperlukan guna menjaga tingkat emosional siswa dalam pembelajaran.

Daniel Goleman mengatakan bahwasanya penyelarasan suasana hati merupakan dasar atas hubungan sosial yang baik. Jika peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati rekan lainnya, mampu berempati, maka peserta didik tersebut memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan mereka dalam hubungan sosialnya begitupun lingkungannya (psikologi.uma.ac.id, 2018). Sedangkan sistem pendidikan di Indonesia sangat bertolak belakang, sistem yang terlalu menekan akan pentingnya sebuah nilai akademik atau kecerdasan otak (IQ) saja. Dimulai dengan pendidikan sekolah dasar hingga bangku perkuliahan, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang melatih integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Emotional Intelligence menyebutkan bahwa kecerdasan emosi (EQ) jauh lebih berperan dibanding IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan survei besar-besaran pada tahun 1970-1980 terhadap orang tua dan guru, bahwa anak-anak generasi sekarang lebih mengalami depresi/masalah emosi dibandingkan generasi terdahulu. Begitupun dengan yang

terjadi pada siswa pada umumnya pada saat pandemi, peserta didik cenderung merasakan cemas yang berlebih dan gugup karena merasa kurang percaya diri, mudah marah, lebih susah diatur, dan lain-lain.

Untuk itu maka diperlukannya pendidikan agama guna berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami juga mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikannya dalam ilmu pengetahuan lainnya, selain itu berakhlak mulia, dan menjaga kedamaian hubungan antar umat manusia sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Pendidikan agama seharusnya diharapkan mampu memberi solusi atas permasalahan pendidikan yang dialami pada saat ini. Pendidikan agama islam tidak melulu membahastentang teori dan ritual juga pemisah antara dunia dan akhirat, justru pendidikan agama mesti memberikan dan memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Menurut Adnan dalam bukunya Agama Islam merupakan agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan dan yang dibutuhkan manusia, maka dari itu suara hati manusia merupakan tuntutan seluruh ajaran Islam (Adnan, 1998). Namun perlu pertimbangan agar mampu menghadapi permasalahan ataupun perubahan kehidupan yang dinamis pada saat ini. Dengan dilandaskan pertimbangan itulah, bisa ditarik kesimpulan bahwa ajaran agama Islam mampu menjadi landasan bagi pembangunan kecerdasan emosi, dimana yang menjadi pusatnya adalah suara hati.

Pendidikan agama harus mampu mewarnai kepribadian anak, sehingga agama ini benar-benar dapat menjadi bagian dari kepribadian anak, yang akan menjadi penggerak kehidupan anak di masa depan. Pendidikan Islam tidak hanya ditujukan pada kapasitas akal. Dengan ilmu agama, seorang anak belum tentu memiliki pemahaman yang mendalam tentang sesuatu. Selain pengetahuan, pengembangan dan pemahaman agama dalam diri seseorang juga sangat penting. Seseorang yang paham agama akan menjalankan ajaran agamanya dengan keikhlasan hanya kepada Allah SWT.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa pada masa pandemi seperti ini permasalahan sistem pembelajaran yang berubah-ubah dan membosankan membuat sebagian peserta didik depresi, tidak bisa mengeksplor diri, tidak mampu bersosialisasi bersama teman, jenuh dan mengalami masalah emosi lainnya. Peneliti bermaksud untuk membuat suatu penelitian pada salah satu sekolah yakni SMP Negeri 1 Cicalengka mengenai salah satu materi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII yaitu hormat patuh kepada orang tua dan guru juga berempati pada sesama yang bertujuan menunjukkan perilaku peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi, apakah berpengaruh pada kecerdasan emosional peserta didik. Pada penelitian ini

peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemahaman materi terkait dengan kecerdasan emosional siswa di sekolah pada masa pandemi.

Pengambilan fokus terhadap kecerdasan emosional ini disebabkan banyaknya keluhan dari pendidik dan peserta didik itu sendiri, sehingga perlunya pemahaman materi hormat patuh kepada orang tua dan guru juga berempati pada sesama agar peserta didik mampu mencegah perpecahan, dan mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya sekalipun dengan peserta didik yang lain ataupun pada orang tua dan guru sekalipun. Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang di atas maka peneliti akan merumuskan judul untuk skripsi ini adalah PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI HORMAT, PATUH KEPADA ORANG TUA DAN GURU, BEREMPATI KEPADA SESAMA HUBUNGANNYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL MEREKA DI SEKOLAH PADA MASA PANDEMI (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti perlu melakukan perumusan masalah berupa:

1. Bagaimana realitas pemahaman peserta didik terhadap materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama kelas VII di SMPN 1 Cicalengka?
2. Bagaimana realitas kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cicalengka pada masa pandemi?
3. Sejauh mana hubungan pemahaman peserta didik terhadap materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMPNegeri 1 Cicalengka pada masa pandemi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Cicalengka terhadap materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama.
2. Untuk mengetahui realitas kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Cicalengka pada masa pandemi.

3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan pemahaman peserta didik terhadap materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cicalengka pada masa pandemi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian pengaruh terhadap hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Cicalengka ini diharapkan memberi sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi hormat, patuh pada orang tua dan guru, berempati kepada sesama hubungannya dengan kecerdasan emosional peserta didik pada masa pandemi.

2. Secara praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam segi pembelajaran saat pandemi dan juga dapat memajukan / meningkatkan mutu kepribadian peserta didik di SMP Negeri 1 Cicalengka.

- b. Guru

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran saat pandemi Covid-19 dan bahan evaluasi bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses pembelajaran, juga dapat memperbaiki strategi pembelajaran guna menciptakan perkembangan emosional yang baik bagi peserta didik.

- c. Siswa

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran saat pandemi Covid-19 , kecerdasan emosional peseta didik menjadi lebih terpantau dan meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional peserta didik.

- d. Peneliti lain

Memperdalam masalah pembelajaran yang relevansinya dengan kecerdasan emosional peserta didik.

## E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang artinya pandangan, pengertian, pendapat, pikiran, mengerti benar, mengerti benar tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman itu sendiri yaitu proses, perbuatan, cara memahami. Pemahaman juga merupakan salah satu ranah psikologi manusia, mencakup semua perilaku mental yang berhubungan dengan manusia. Pemahaman, kepedulian, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan iman (Syah M. , 2008). Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu dan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Jadi, jika seorang siswa dapat menjelaskan atau menguraikan lebih lanjut tentang apa yang telah dipelajarinya dalam bahasa ibu mereka, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut telah memahami sesuatu. Lebih baik lagi jika siswa dapat memberikan contoh atau menggabungkan pembelajarannya dengan masalah di sekitarnya.

Menurut Artikunto, dapat dikatakan bahwa pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Pemahaman dapat menunjukkan apakah seorang siswa memahami hubungan sederhana antara fakta dan konsep (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, 2012).

Indikator yang digunakan untuk jenjang intelektual atau kognitif, menurut Bloom :

### 1. Jenjang C1 (ingatan)

Dimana jenjang C1 ini merupakan kemampuan bagi peserta didik untuk bisa mengenali dan mengingat kembali tentang apa yang dipelajari.

Contoh kata kerja dari C1 adalah :

- a. Menyebutkan
- b. Menunjukkan
- c. Mengenal kembali
- d. Mengidentifikasi, dsb .

### 2. Jenjang C2 (pemahaman)

Dimana jenjang C2 ini merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memahami dan mengetahui suatu hal dan mampu melihatnya dari berbagai segi. Termasuk menguraikan sesuatu rumus ke dalam suatu kalimat.

Contoh kata kerja dari C2 adalah :

- a. Menjelaskan
- b. Menentukan
- c. Menyajikan
- d. Menginterpretasikan, dsb

Menurut Taksonomi Bloom bahwa indikator pemahaman diantaranya:

1. Menafsirkan
2. Mencontohkan
3. Mengklasifikasikan
4. Menyimpulkan
5. Menjelaskan (Bloom, 1979).

Pada tahun 1990 Peter Salovey (Harvard University) dan John Mayer (University of Hampshire) ahli psikologi mengutarakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sifat emosi yang tampaknya penting untuk sebuah kesuksesan (Suseno, 2009). Kendali dorongan hati, kesadaran diri, semangat, ketekunan, empati, motivasi diri, dan kecakapan sosial merupakan komponen yang mencakup kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan emosi merupakan kemampuan atau keahlian korelasi antara diri sendiri dan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan diri untuk mengenali, mengelola, memotivasi diri sendiri dan mengenali, membina hubungan dengan orang lain, yang mana kemampuan ini dirancang untuk menggunakan pola pikir dan perilaku (Mubayidh, 2006). Aunurrahman menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak statis serta dapat berubah sewaktu-waktu, untuk itu maka pembentukan kecerdasan emosional anak harus mendapat perhatian dari lingkungan yang utama yaitu orang tua (Aunurrahman, 2012).

Terdapat pula dalam Qs. Asy-Syam ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۚ

Artinya : dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Quraish Shihab, firman Allah pada Qs. Asy-Syam diatas mendefinisikan bahwa manusia mempunyai potensi yang sama dalam segi kedurhakaan dan ketaqwaan maka hal tersebut pula yang menjadikan manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana pula yang buruk, orang-orang yang mampu mengontrol hawa nafsunya merupakan orang-orang yang beruntung dan sungguh merugi mereka yang mengikuti nafsu dan godaan setan untuk



melakukan hal hal tercela (durhaka) (Shihab, 2005). Dapat disimpulkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi(EQ) yang tinggi ia mampu mengendalikan atau mengontrol diri dari hal –hal yang negatif karena ia mampu mengeksplor atau mengembangkan potensi ketakwaanya secara optimal.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh HR Muslim, Nabi Muhammad berkata: “Dosa membuat hati menjadi gelisah.” Mudahnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasa. Maka kunci kecerdasan emosi adalah terdapat pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang menjadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, kekuatan, dan kebijaksanaan.

Pendapat Salovey yang dikutip oleh Goleman mengatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi diantaranya adalah:

- a. Mengenal emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri
- d. Mengenal emosi orang lain atau empati
- e. Membina hubungan

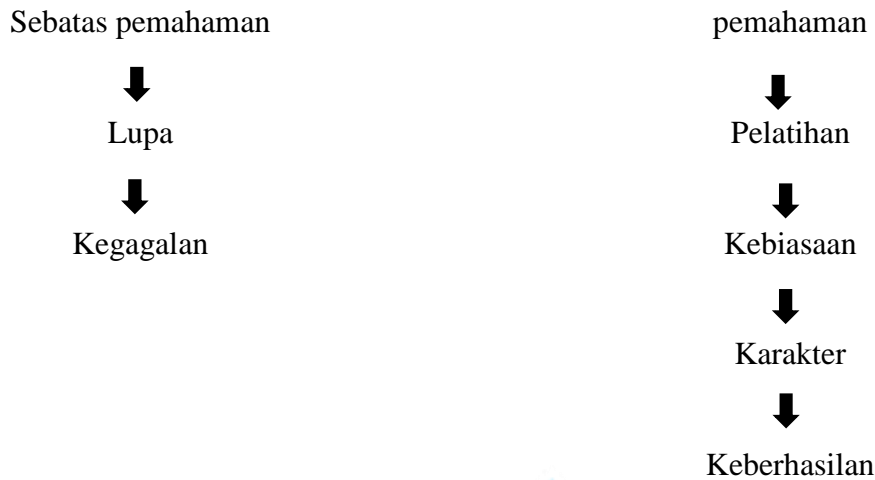
Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah, dalam artian perkembangan kecerdasan emosional tidak dilandaskan pada perkembangan usia biologisnya , maka dari itu kecerdasan emosional mesti dimatangkan melalui proses pelatihan dan pendidikan yang menerus (Suharsono, 2003). Melatih kebiasaan kognitif seseorang akan lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosional, pasalnya banyak orang yang mempraktekan atau mengaktualisasikan kebiasaan kognitif namun jarang ditemukannya orang yang konsisten, komitmen, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, visi, kepercayaan diri, adil dan bijaksana yang harus dilatih sebagai komponen dari kecerdasan emosional, bukan hanya pelatihan kognitif saja, jika permasalahannya seperti yang ditemukan di atas maka tidak adanya internalisasi karakter. Suatu pandangan tentang penciptaan karakter dari buku Stephen R Covey mengatakan bahwa :”taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib” (Gustian, 2001). Maka, untuk membangun sebuah karakter manusia, tidak cukup hanya dengan pemahaman saja tetapi butuh kebiasaan dan pelatihan terus menerus menerus. Dibawah ini terdapat tabel pembentukan dalam kecerdasan emosioal dimana jika sebatas pemahaman saja tidak akan membiasakan dan tidak akan membentuk karakter dari peserta didik itu sendiri.

### Gambar 1.1



## Pembentukan kecerdasan emosional

### Pembentukan Kecerdasan Emosional



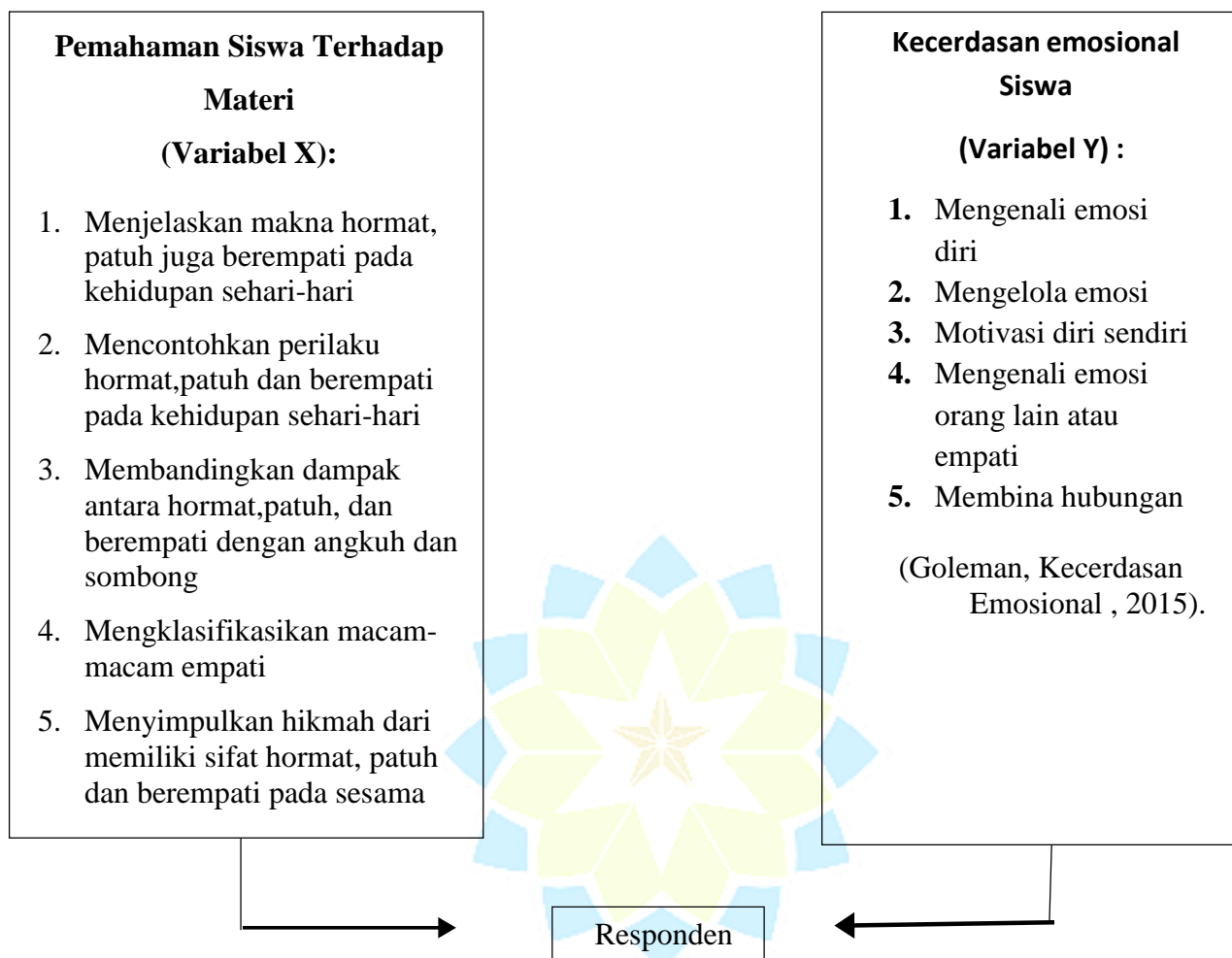
Tujuan dari melakukannya pembiasaan pada peserta didik yaitu agar peserta didik terlatih dalam sebuah tujuan, dengan adanya pengulangan atau pembiasaan peserta didik akan terbiasa dengan apa yang ia lakukan. Pendidikan karakter ini menjadi hal yang sangat krusial karena setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam bersikap, baik dalam pemikiran ataupun berperilaku. Dilakukannya pendidikan karakter ini agar peserta didik dibekali menjadi anak yang memiliki pemikiran yang luas, dan berkepribadian yang baik.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka disusunlah kerangka berpikir. Untuk lebih memperjelas lagi rencana penelitian diatas, secara sistematis uraian pokok-pokok pemikiran tersebut digambarkan melalui skema berikut

**Gambar 1.2**

#### **Kerangka Berpikir**





### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dan belum pasti terhadap rumusan kasus penelitian, dimana rumusan kasus penelitian sudah ditanyakan pada bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, lantaran jawaban yang diberikan hanya didasarkan dalam teori yang relevan, belum dalam berita realitas yang didapat melalui pengumpulan data (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kombinasi, 2017). Salah satu fakta yang harus ditelaah dalam penelitian ini adalah pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dua variabel, yaitu variabel (x) pemahaman siswa pada materi berempati terhadap sesama dan variabel (y) kecerdasan emosional siswa.

Sebagaimana telah diuraikan pada kerangka pemikiran diatas, bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi hormat, patuh kepada orang tua dan guru juga berempati pada sesama memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis “terdapat hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap

materi hormat, patuh kepada orang tua dan guru, berempati kepada sesama dengan kecerdasan emosional mereka pada masa pandemi ”

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan alternatif ( $H_a$ ) dan ( $H_0$ ) sebagai berikut:

1.  $H_a = r_{xy} \neq 0$  Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi berempati terhadap sesama (variabel X) dengan kecerdasan emosional siswa (variabel Y).
2.  $H_0 = r_{xy} = 0$  Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi hormat, patuh kepada orang tua dan guru, berempati terhadap sesama (variabel X) dengan kecerdasan emosional siswa (variabel Y).

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPIT IQRA Kota Bengkulu”* penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMPIT Iqra Kota Bengkulu , oleh Alwan Basir. Hasil dari penelitian ini bahwa Kecerdasan Emosional Siswa di SMPIT IQRA“ Kota Bengkulu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecerdasan Emosional Belajar Siswa di SMPIT IQRA“ Kota Bengkulu.
2. *“Pengaruh Hasil Belajar Pai Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang”*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 13 Malang oleh Linda Fatmawati. Perbedaannya pada penelitian beliau mengkaji tentang akhlak sementara yang saya teliti yaitu aspek kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPN 13 Malang